

## PERSPEKTIF BEBERAPA IDEOLOGI TENTANG EKONOMI (SEBUAH KAJIAN FILSAFAT EKONOMI)

Hj. Rabiatul Adawiah

Fakultas Syariah IAIN Antasari, Jl. A. Yani Km 4,5 Banjarmasin

*e-mail:* rabiatul\_76@yahoo.co.id

**Abstract:** The two big streams of thought coloring the world's economy until today are socialism and capitalism. Capitalism demands freedom in wealth accumulation, competitive politics, free market in trade, permissive social interaction and unrestricted government. Socialism has the view that people are brothers and sisters, believes in equal sharing, the abolition of the gap between the rich and the poor and a tight control of the pesantry by the socialist party. In its development, socialism was then seen as neglecting individual freedom in economic activities. The two ideologies need to be balanced in a meeting point, that is a third straight way of economic thought whereby the capitalists have to give alms for the living costs of the haves-not. The meeting point, a third ideology is Islam that in its economic activities has this balance (*evenwichtigheid*) between capitalism and socialism. In Islamic economy, ethics, logics and aesthetics are clear.

**Abstrak:** Dua aliran besar pemikiran yang mewarnai sistem ekonomi dunia hingga saat ini adalah sosialisme dan kapitalisme. Kapitalisme menuntut adanya pengumpulan harta kekayaan secara bebas, persaingan bebas dalam politik, pasar bebas dalam perdagangan, kehidupan yang bebas dalam pergaulan, pemerintahan yang bebas. Sosialisme mempunyai pandangan bahwa semua orang adalah bersaudara, pengaturan sama rata sama rasa, perbedaan kelas kaya dan miskin dihapuskan, kaum buruh tani dikelola dalam partai sosialis. Dalam perkembangannya, sosialisme dianggap mengabaikan nilai-nilai kebebasan individual manusia dalam melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi. Dua ideologi atau aliran pemikiran yang berbeda ini perlu diseimbangkan dalam satu titik temu yaitu pemikiran perekonomian jalan lurus ketiga yang mewajibkan para kapitalis membayar zakat untuk *living cost* para *mustad'afin*. Itu tidak lain adalah ideologi Islam dengan praktek ekonominya sebagai *The Third Way* merupakan perimbangan (*evenwichtigheid*) atas kapitalisme dan sosialisme karena dalam ekonomi Islam etika, logika dan estetika terlihat jelas.

**Kata Kunci :** Sosialisme komunis, liberalisme kapitalis, Islam.

### Pendahuluan

Sejak manusia mengenal hidup bergaul, tumbuhlah suatu masalah yang harus dipecahkan bersama-sama, yaitu bagaimana setiap manusia memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing, karena kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Makin luas pergaulan mereka, bertambah kuatlah ketergantungan antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan itu. Kebutuhan hidup manusia untuk memenuhi, menghasilkan dan membagi-bagikannya dinamakan *ekonomi*.

Permasalahan ekonomi pada dataran praktisnya adalah permasalahan yang dihadapi semua orang tanpa terkecuali. Hal ini dikarenakan permasalahan ekonomi berkaitan langsung

dengan masalah pemenuhan kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Dengan semakin berkembangnya peradaban manusia dari aktivitas ekonomi, dari yang sangat sederhana kepada aktivitas ekonomi yang modern, maka permasalahan ekonomi yang dihadapi manusia semakin kompleks. Pokok masalahnya tidak lagi sekedar pada bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya yang tak terbatas dengan alat-alat pemenuh kebutuhan yang tersedia (terbatas), tetapi juga pada kepentingan-kepentingan seseorang yang dibatasi kepentingan-kepentingan orang lain. Untuk menjawab permasalahan tersebut, para pemikir dari berbagai kalangan, mulai dari filosof, politikus, sosiolog dan tentunya ekonom

sendiri telah mengemukakan gagasan-gagasan mereka berkaitan dengan perkembangan permasalahan ekonomi yang kemudian memunculkan beberapa aliran pemikiran ekonomi.<sup>1</sup>

Dua aliran besar pemikiran yang mewarnai sistem ekonomi dunia hingga saat ini adalah kapitalisme dan sosialisme.<sup>2</sup> Aliran-aliran pemikiran tersebut berbeda satu sama lain dalam hal-hal yang bersifat ideologis hingga mempengaruhi pola dan operasionalisasi sistem ekonominya. Setiap sistem ekonomi pasti didasarkan pada ideologi<sup>3</sup> yang memberi landasan dan tujuannya di satu pihak dan aksioma-aksioma serta prinsip-prinsipnya di lain pihak.

Kapitalisme yang sering dinisbahkan kepada Adam Smith muncul dengan mendasarkan pemikiran ekonominya pada etika hukum alam dengan mengajukan konsep pasar bebas. Namun dalam perkembangannya sangat mengedepankan corak individualistis (*self interest*) hingga merenggankan kerekatan sosial masyarakat dan menampakkkan kecenderungan untuk meninggalkan nilai-nilai etika yang ada di dalamnya.

<sup>1</sup> Muhammad Kamal Zubair. "Landasan Etika Dalam Ilmu Ekonomi Islam". *Filsafat Ekonomi Islam*. (Yogyakarta : Forum Studi Ekonomi Islam. 2008). h. 179. Lebih jelasnya lihat Munrokhim Misanan. *Text Book Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: P3EI UII. 2006) h. 25

<sup>2</sup> Aliran utama ekonomi (*main stream economics*) pada awalnya terkotak menjadi dua kutub, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Kedua paham ini seringkali dikonotasikan sebagai representasi perilaku ekonomi negara tertentu, misalnya kapitalisme dicerminkan oleh Amerika dan sosialisme dicerminkan oleh Uni Soviet. Oleh karena itu, sejalan dengan perkembangan ekonomi dan politik antar negara maka kritik terhadap kedua paham ini bermunculan sehingga lahirlah kapitalisme campuran dan sosialisme campuran.

<sup>3</sup> Ideologi adalah cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Ideologi juga berarti paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik. Lihat Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 1. Edisi IV. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 517. Ideologi itu sendiri diterjemahkan sebagai sistem pedoman hidup yang menjadi cita-cita untuk dicapai oleh sebagian besar individu dalam masyarakat yang bersifat khusus, disusun secara sadar oleh para tokoh pemikir negara serta kemudian menyebarluaskannya dengan resmi.

Pada sisi lain, Karl Marx muncul dengan mengibarkan bendera sosialisme. Marx mengkritik proses dehumanisasi pada sistem ekonomi kapitalisme yang menyembah kesucian *self-interest* tanpa mempunyai kepedulian terhadap *self-respect* manusia, dan menawarkan sistem ekonomi sosialis dengan karakteristik penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan penghapusan kelas-kelas sosial. Dalam perkembangannya, sosialisme dianggap mengabaikan nilai-nilai kebebasan individual manusia dalam melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi.

Adapun ekonomi Islam muncul belakangan dan tampak lebih mengedepankan sisi etika yang disandarkan pada ajaran Islam. Tulisan ini bermaksud memaparkan ekonomi dari sudut pandang tiga ideologi atau pemikiran yang berbeda yaitu liberalisme kapitalis, sosialisme komunisme, dan Islam. Kemudian mengkajinya dengan filsafat ekonomi. Namun sebelumnya akan diuraikan dulu tentang ontologi (hakikat) ekonomi.

### Ontologi Ekonomi

Ontologi merupakan salah satu cabang dari filsafat. Ontologi berarti teori hakikat.<sup>4</sup> Ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Ontologi ekonomi berarti hakikat ekonomi, sederhananya berbicara tentang pengertian ekonomi itu sendiri. Adapun hakikat ekonomi adalah sebagai berikut.

Dalam ekonomi dijumpai salah satu motif, yaitu mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya. Apabila diperhatikan secara gamblang maka kajian ini akan sangat materialistik. Untuk lebih mendalaminya perlu kiranya kita lihat pendefinisian ekonomi secara keilmuan sebagai berikut di bawah ini.

Ekonomi berasal dari perkataan Yunani "*Oikonomia*" yang secara etimologis kata "*Oikos*", dapat diartikan rumah, sedangkan kata "*Nomos*" berarti peraturan. Jadi ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup dalam rumah tangga, baik dalam rumah

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). h. 28

tangga rakyat (*volksbuisbouding*) maupun dalam rumah tangga negara (*staatsbuisbouding*).<sup>5</sup>

Dalam bahasa Arab dinamakan *mu'amalah maddiyah* yaitu aturan-aturan tentang pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya. Lebih tepat lagi dinamakan *iqtihsad*.

*Iqtihsad* ialah mengatur soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya. Karena luasnya kaidah ekonomi, pembahasan dalam ilmu ekonomi terbagi pada : 1) Ekonomi sebagai usaha hidup dan pencarian manusia dinamakan *economical life*; 2) Ekonomi dalam rencana suatu pemerintahan dinamakan *political economy* ; 3) Ekonomi dalam teori dan pengetahuan dinamakan *economical science*.<sup>6</sup>

J. Van Zwijnregt menyebutkan ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk mencapai kemakmuran. Sedangkan Albert Mayers mengemukakan ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempersoalkan kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan manusia. Lebih jauh Lionnel Robbins mengatakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang berhubungan dengan aspek kelakuan (manusia) yang timbul karena kelangkaan alat-alat guna mencapai tujuan yang ada.

Pada kesempatan Frank Knight menyatakan bahwa studi mengenai ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara bertindak ekonomi. Ekonomi adalah apa yang dilakukan oleh ilmu ekonomi menurut Jacob Viner. Ilmu ekonomi menurut Van der Valk mempelajari tindakan-tindakan ekonomis dari manusia dan akibat-akibatnya. Croome mengatakan ilmu ekonomi adalah ilmu mengenai kelangkaan. Oleh J.L. Mey Jr, ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia ke arah kemakmuran.<sup>7</sup> Yang paling ringkas, definisi ilmu ekonomi adalah studi mengenai bagaimana masyarakat menggunakan sumber dayanya yang langka.<sup>8</sup>

Sebagai sebuah disiplin, ilmu ekonomi mempunyai batasan kajian. Ilmu ekonomi berangkat dari realitas bahwa manusia mempunyai kesulitan untuk memenuhi keinginannya yang tak terbatas sementara sumber daya yang diperlukan sangat langka. Ia harus menghadapi banyak pilihan dengan menggunakan salah satu secara optimal, membuat urutan prioritas atau mengombinasikan berbagai sumber daya dalam memproduksi barang dan jasa yang diinginkan. Faktor produksi itu dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu, *pertama*, tenaga kerja atau usaha manusia yang mencakup fisik dan mental, *kedua*, kapital atau kreativitas manusia yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, *ketiga*, tanah dan sumber daya alam, *keempat*, kemampuan kewirausahaan berupa bakat untuk menghasilkan produk baru atau cara yang lebih baik dalam menghasilkan produksi yang sudah ada.<sup>9</sup> Semua itu adalah wilayah kajian ilmu ekonomi.

Pembatasan wilayah ini tidak menjadikan ekonomi terisolasi dari pengembangan ilmu pengetahuan yang lain. Karena mempelajari tentang pilihan manusia dalam berekonomi berarti ekonomi melihatnya sebagai interaksi manusia dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan relasi tersebut, maka ilmu ekonomi tidak bisa melepaskan dari perkembangan ilmu sosial. Heilbroner meragukan universalitas ilmu ekonomi dengan mengutip pendapat Hirshleifer bahwa sangat tidak mungkin untuk membuat garis batas teritorial ekonomi atau memisahkannya dari disiplin sosial yang lain. Ekonomi dengan disiplin yang lain saling berpenetrasi dan berpengaruh secara timbal balik. Yang ada hanya satu ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

Tiga karakter yang mendasari kajian ekonomi kontemporer, yaitu ; a) Manusia diasumsikan sebagai makhluk individualis dan rasional; b) Kesejahteraan material adalah tujuan utama; c) Setiap individu secara inheren terus

<sup>5</sup> Abdullah Zaki Al Kaaf. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 2002). h. 19.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Inu Kencana Syafii. *Pengantar Filsafat*. (Bandung : PT Refika Aditama. 2007). H. 78.

<sup>8</sup> Matthew Bishop. *Economics An a-Z Guide*. Diterjemahkan Fredy Mutiarra. *Panduan Lengkap dari A sampai Z*. (Yogyakarta : Pustaka Baca. 2010) h. 90

<sup>9</sup> Fattah Setiawan Santoso, "Metodologi Monisme dan Dualisme", dalam Muhaimin (Ed). *Filsafat Ekonomi Islam*. (Yogyakarta : Forum Studi Ekonomi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2008) h. 303. Lebih jelasnya lihat William McEachern. *Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer*, terj. Sigit Triandaru, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2000). h. 2-4.

<sup>10</sup> Fattah Setiawan Santoso. *Ibid.*, h.304.

berusaha meningkatkan kesejahteraan materialnya dan memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk mengambil keputusan mana yang baik atau buruk bagi dirinya.

Ilmu ekonomi kontemporer masih menghindari nilai-nilai kewahyuan, hipotesis dan teori masih didasarkan pada logika apriori yang hanya berdasar keyakinan (*beliefs*). Kesuksesan prediksi diukur dari pencapaian tujuan ilmu, pengujian teori melalui verifikasi empirik. Semua itu dipengaruhi karya Friedman, *The Methodology of Positive Economics*. Ekonom harus menggunakan *scientific methode*: bentuk fusi dari deduktif dan induktif; dalam penelitian dan analisisnya. Logika positivisme yang dikembangkan oleh Comte menjadi landasan filosofisnya.<sup>11</sup>

Lapangan ekonomi terbatas pada persoalan yang berhubungan langsung dengan perbuatan manusia dalam usaha mencapai kemakmuran jasmani (*material wealth*). Tetapi karena kebutuhan manusia sedemikian rupa luasnya sehingga bukan hanya menyangkut jasmani saja, tetapi juga menyangkut persoalan rohani. Jadi persoalannya menjadi lebih luas, yaitu menyelidiki keinginan manusia untuk memperkecil kekurangan kemakmuran itu sendiri.

### Perspektif Liberalisme Kapitalis, Sosialisme Komunis dan Islam tentang Ekonomi

#### Paradigma Liberalisme Kapitalis Tentang Ekonomi

Sejarah manusia mengenal Revolusi Perancis (1789-1793) yang dipandang sebagai puncak kegelisahan dari rakyat yang tertindas dan dirampas hak miliknya. Dengan dendam yang sangat dalam dan kemarahan yang sangat luar biasa, mereka menghancurkan universalisme yang mengikat batang leher mereka selama ini. Namun, akibatnya buruk. Bukan saja mereka memusihhi kaum agama dan kaum feodal, tetapi juga menjatuhkan nama suci Tuhan yang selalu dipergunakan sebagai kedok oleh kedua golongan di atas.

Revolusi Perancis diikuti oleh revolusi di segala lapangan pengetahuan, misalnya Revolusi di Inggris sehingga manusia menjadi hamba sahaya di kebun-kebun dan membangun perusahaan secara besar-besaran.

Memang berkembangnya ekonomi sudah dipersiapkan juga beberapa puluh tahun sebelum pecahnya Revolusi Perancis tersebut. Misalnya paham *physiocratism* (abad ke-17) yang mengatakan bahwa pertanian adalah dasar dari produksi negara maka seluruh perhatian dicurahkan untuk memperbesar hasil pertanian. Kemudian lahir pula paham *Mercantilisme* (abad ke-16 - ke-18) yang mengatakan bahwa perdagangan lebih penting daripada perhatian pertanian. Oleh sebab itu, pemerintah harus membulatkan perhatiannya mencari perdagangan dengan negara-negara lain.

Selama masa tersebut, usaha-usaha ekonomi masih disangkutkkan oleh pimpinannya kepada negara. Rakyat masih merasa tidak senang cara yang demikian. Mereka ingin setiap orang bebas mempunyai usaha dan mempunyai hak milik, serta bebas pula mengatur usaha dan dhak miliknya.

Pada pertengahan abad ke-18, lahirlah paham baru yang dinamakan liberalisme<sup>12</sup> dari Adam Smith (1723-1790) di Inggris. Dalam paham ini bukanlah soal pertanian atau perdagangan yang harus dipentingkan, melainkan dititikberatkan dari pekerjaan ekonomi yang diletakkan kepada pekerjaan dan kepentingan diri. Jika seseorang dibebaskan untuk berusaha, ia harus dibebaskan juga dalam mengatur kepentingan untuk dirinya. Oleh sebab itu, ajaran "*merdeka berbuat dan merdeka bertindak*" menjadi pedoman bagi persaingan mereka.

Adam Smith sebagai bapak ekonomi liberal berpandangan bahwa ekonomi pasar adalah sumber utama kemajuan, kerjasama, dan kesejahteraan. Meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan hubungan ekonomi dan politik, namun pernyataan dan asumsi-asumsi dari liberalis ekonomi ini sendiri cukup menggambarkan adanya keterkaitan antara ekonomi dan politik dalam cakupan internasional. Smith melihat bahwa campur tangan politik melalui peraturan negara akan menyebabkan konflik dan kemunduran.

<sup>12</sup> Liberalisme atau Liberal adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 305.

Pada pendekatan liberalisme ekonomi, individu sebagai konsumen dan produsen menjadi aktor utama. Peran negara di dalamnya hanya berfungsi untuk mencegah kegagalan pasar atau sebagai penyedia barang publik saja. Kegiatan ekonominya bersifat *positive sum game*, seiring perkembangannya, pasar merupakan arena kerjasama yang dapat memberi keuntungan timbal balik bagi negara yang berpartisipasi di dalamnya.

Terbebaskan paham manusia dari paham universalisme untuk memasuki kebebasan yang seluas-luas ini, bukan berarti ekonomi dunia selamat dari marabahaya yang mengancamnya. Dari suatu perangkat yang sempit, sekarang mereka terperosok ke dalam perangkat yang lebih berbahaya lagi. Mereka memasuki kancan individualisme yang mencanangkan perekonomian dalam penumpukan harta yang ditimbulkan oleh persaingan yang bebas tersebut.

Jika paham universalisme dapat dikatakan meruntuhkan perekonomian, paham individualisme mengacaukan perekonomian. Dari kaum hamba sahaya di zaman pertengahan, lahirlah orang-orang kota (*poorters*) yang pertama, dan dari orang-orang kota tersebutlah tumbuh benih-benih pertama dari kaum borjuis. Kaum borjuis ini akhirnya menimbulkan suatu sistem kapitalis<sup>13</sup>. Pada mulanya mereka disambut dengan gembira karena mereka dapat memenuhi hajat hidup manusia, dan menghubungkan satu benua dengan benua lainnya. Akan tetapi, kemudian kegembiraan itu bertukar dengan air mata darah yang sangat memilukan setelah nafsu kapitalisme mempengaruhi jiwa mereka.

<sup>13</sup> Tingkat tertinggi kapitalisme adalah imperialisme. Kapitalisme dan borjuis tidak ingin bangkrut dan tatanannya runtuh. Maka perang adalah jalan berikutnya. Seperti era sekarang ini, kapitalis-kapitalis utama AS sedang mengalami krisis berat, selain dengan ideologis, mereka sangat butuh perang. Serangan terhadap teroris, Perang Afghanistan, Perang Irak adalah jalan kapitalis untuk mengatasi krisis. Siapa yang tidak tahu dengan Laut Kaspia sebagai jalur minyak dunia? Siapa yang tidak tahu rencana Bush untuk mengganti Saddam dengan rezim baru yang pro-neo-Liberalisme?

Memang tepat gambaran Karl Marx dalam *Communist Manifesto*, "Borjuis telah menunjukkan kemungkinan dilakukannya kekuasaan secara ganas dalam abad pertengahan, yang sangat dipuji oleh kaum reaksioner". Ini sesuai dengan kemalasan yang tidak terhingga, yaitu yang pertama-tama memperlihatkan apa dapat ditimbulkan oleh kegiatan manusia. Ia telah mendatangkan kejahatan yang jauh melebihi piramid-piramid Mesir, saluran-saluran air Roma dan gereja-gereja Gothic. Ia telah melakukan ekspedisi yang menyuramkan segala perpindahan bangsa-bangsa dan Perang Salib pada zaman dahulu.

Kaum kapitalis yang mengganas tersebut dengan semboyan "kemerdekaan hak milik telah memperkosa dan merenggut hak milik dari tangan rakyat yang miskin dan melarat, yang terkenal dengan *proletar* dan *marhaen*." Bukan saja hak milik mereka yang dirampas, tetapi diri mereka, titik peluh, tenaga jasmani mereka pun diperas dengan paksa dan habis-habisan. Kemudian mereka dipisahkan pula dari alat-alat produksi yang menjadi kepunyaan kaum modal belaka.

Kaum kapitalis memegang monopoli atas ketiga rencana dari ekonomi. Merekalah yang menguasai segala sumber produksi. Mereka pula yang memegang kekuasaan atas segala pekerjaan distribusi, bahkan di tangan mereka terdapat hak untuk menentukan dan membatasi pembagian konsumsi. Di dalam prosesnya, kapitalisme telah mewujudkan: 1) Revolusi dalam perindustrian; 2) Penumpukan capital, 3) Pemuasan kapital (organisasi-organisasi); 4) Munculnya kaum proletar.<sup>14</sup>

Bagian revolusi industri dan munculnya kaum proletar, menimbulkan bencana yang dahsyat di kalangan rakyat yang banyak, yaitu adanya kaum proletar yang tidak mempunyai apa-apa yang semata-mata menggantungkan hidupnya pada belas kasihan kaum kapitalis belaka.

Beberapa hal yang telah ditimbulkan kaum kapitalis yaitu: 1) Barang yang bertimbun-timbun, tetapi manusia yang sudah dimelaratkan tidak dapat membelinya lagi; 2) Pengangguran yang sangat hebat karena perusahaan-perusahaan dijalankan oleh mesin teknik yang tidak

<sup>14</sup> Abdullah Zaki Al-Kaaf, *Op. Cit.*, h. 39-44

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

### Paradigma Sosialisme Komunis Tentang Ekonomi

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

mempunyai kelebihan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan dan tindakan ini jangan hanya diambil terus-menerus.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid., h. 63

<sup>17</sup> Ibid. h. 64-66.

<sup>18</sup> Komunisme adalah tahapan tertinggi dari masyarakat di mana kelas dan pertentangan kelas menghilang karena sudah tidak ada lagi monopoli atas alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi. Tahapannya, sebagaimana kelahiran corak masyarakat sebelumnya, adalah melalui revolusi proletar yang menghancurkan tatanan borjuasi. Proletariat yang berkesadaran kelas dan di bawah ideologi komunis – Partai Komunis sebagai pelopornya – akan mengantarkan sosialisme dengan kediktatoran Proletariat. Kediktatoran ini akan menghancurkan sisa-sisa borjuasi yang masih melawan terhadap penghilangan monopoli dan kepemilikan alat-alat produksi.

Paham kemasyarakatan yang dipegang secara konsekuen oleh Karl Marx<sup>20</sup>, menyebabkan dia memasukkan di dalam 10 program dari *Komunisme-Manifesto*-nya, penghapusan hak milik perseorangan dan penghapusan segala hak waris. Seluruh kekuasaan atas alat produksi dan kebutuhan ekonomi yang penting haruslah dipusatkan pada negara. Negaralah yang berkuasa atas semuanya karena manusia hanya suatu objek yang harus tunduk kepada kepentingan masyarakat.

Kemudian dalam mencapai maksudnya, kaum komunis mempergunakan segala macam kekerasan dalam menjalankan taktik dan strateginya yang radikal dan revolusioner. Juga dalam menjalankan perjuangan mati-matian yang tidak mengenal batas-batas kesucilaan. Bagi kaum komunis, yang dinamakan kesucilaan hanyalah kesucilaan kelas-kelas sebagai penjagaan diri dari kelas itu dengan kesucilaan.

Ringkasnya pemimpin-pemimpin komunis menganjurkan supaya pengikutnya bersikap radikal revolusioner tanpa mengindahkan garis-garis dan batas-batas kesucilaan. Mereka berpanggang teguh pada pribahasa "Untuk mencapai tujuan, segala macam cara boleh ditempuh, halal atau haram." Praktik dari komunisme di Rusia, cukup terkenal di seluruh dunia. Nasib yang diterima pemimpin-pemimpin komunis sendiri yang berlainan haluan dengan Stalin, mulai dari Trozky cs. sampai Radek cs., bahkan kejadian akhir-akhir ini terhadap beberapa pemimpin yang ditangkapi, hal itu membuktikan betapa terancamnya jiwa dan keamanan tiap-tiap orang yang dianggap salah atau berkhianat. Jika terhadap orang-orang yang satu ideologi saja mereka bisa bersikap demikian, dapat bayangkan sikap mereka yang lebih berlipat ganda terhadap orang-orang yang berlainan atau bertentangan ideologi dengan mereka.

Apakah sebenarnya yang menjadi dasar-dasar dari ajaran Marxisme itu? Dengan memperhatikan uraian dari Marx sendiri, pokok-pokok ajarannya adalah bercabang dua, yaitu falsafah dan ekonomi.

<sup>19</sup> Abdullah Zaki Al-Kaaf. *Ibid.*

<sup>20</sup> Menurut Marx, gerakan buruh – perkembangan tenaga produktif buruh – terus meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Perlawanan orang miskin secara internasional semakin menguat. Hubungan produksi kapitalis – pasti akan tumbang diganti oleh sosialisme dan komunisme. Lihat Nurani Soyomukti. *Pengantar Filsafat Umum*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 307

Dalam lapangan falsafah diajarkan tiga soal pokok terpenting; a) historis-materialisme dengan dialektiknya; b) perjuangan kelas; c) negara.

Adapun dalam lapangan ekonomi diajarkan lima soal pokok : a) teori nilai lebih, b) teori pemusatan, c) teori penumpukan, d) teori menjadikan miskin dan e) teori krisis.<sup>21</sup>

Terhadap kedelapan macam dasar-dasar Maxisme tersebut, Mr. Yusuf Wibisono, membaginya dalam dua golongan : a) Tiang-tiang dasar dari Marxisme ialah tiga macam di atas (*historis-materialisme*, perjuangan kelas dan negara) ditambah satu macam teori ekonomi, yaitu nilai lebih yang menurut pendapatnya erat dengan *historis-materialisme*; b) Teori-teori ekonomi yang bisa dijadikan satu sebagai *ineen-stortings theorie*, yaitu teori-teori tentang pemusatan, penumpukan, menjadi miskin, dan krisis.<sup>22</sup>

Dalam falsafahnya *Historisch Materialisme*, Karl Marx mengajarkan bahwa sejarah manusia ditentukan oleh cara pembuatan barang-barang yang diperlukan hidup. Karl Marx mengatakan "Cara pembuatan barang-barang untuk keperluan hidup itulah yang pada hakikatnya selalu menentukan kehidupan sosial, politik dan rohani. Bukan kesadaran manusia yang menentukan adanya manusia tersebut."

Lebih jauh lagi Stalin menegaskan pendirian itu dalam *Historisch Materialisme*, "Kekuatan yang menentukan ialah cara pembuatan untuk menyediakan keperluan-keperluan hidup yaitu cara produksi dari nilai-nilai kebendaan, makanan, pakaian, sepatu, kayu bakar, alat-alat produksi dan lain-lain, yang harus ada bagi kelangsungan hidup dan kemajuan masyarakat." Pendirian inilah yang menjadi tulang punggung bagi *Marxisme*, sebagaimana dikatakan oleh Bernstein, "Dengan dialah (*historisch materialisme*), jatuh dan berdirinya ajaran *Marxisme*."<sup>23</sup>

Ajaran ini mendasarkan segala sesuatunya pada materi, materialisme yang dimaksud oleh Karl Marx di sini ialah ekonomi. Dalam ekonomi berpusat segala masalah, berakhir segala soal. Kepentingan ekonomi menentukan

<sup>21</sup> Abdullah Zaki Al Kaaf. *Op. Cit.*, h. 47

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Secara historis, filsafat marxisme adalah filsafat perjuangan kelas buruh untuk menumbangkan kapitalisme dan membawa sosialisme. Sejak filsafat

segala masalah. Materi adalah primer, sedangkan segala soal selain itu menjadi sekunder. Karena kebutuhan ekonomi dalam suatu masa, manusia dapat membentuk hasil-hasil rohani, seperti ilmu pengetahuan, falsafah, agama, dan sebagainya. Bahkan, susunan ekonomi juga, yang menyebabkan manusia mengada-adakan kepercayaan kepada Tuhan dan mempercayai benda-benda gaib. Selanjutnya, untuk memaksakan kepentingan suatu golongan yang lebih besar dalam ekonomi, manusia mengadakan agama.<sup>24</sup>

Marxisme berpandangan bahwa perekonomian adalah arena eksploitasi manusia dan perbedaan kelas. Marxisme menempatkan ekonomi di atas politik. Di dalam perekonomian kapitalis, marxis melihat adanya dua kelas yang tercipta, yaitu borjuis dan proletar.

### Paradigma Islam Tentang Ekonomi

Islam mempunyai pandangan positif dalam melihat realitas kehidupan termasuk ekonomi. Ekonomi (muamalat) merupakan bagian dari ajaran agama, meskipun agama sendiri hanya

ini dirumuskan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels semenjak tahun 1840-an dan terus berkembang, filsafat ini telah mendominasi perjuangan buruh secara langsung maupun tidak langsung. Kendati usaha-usaha para akademisi borjuis untuk menghapus ataupun menelakung Marxisme, filsafat ini terus hadir di dalam sendi-sendi perjuangan kelas buruh. Oleh karenanya filsafat ini adalah miliknya buruh dan bukan hanya milik kaum intelektual. Marx menuangkan pemikirannya bukan untuk kaum intelektual dan para filsuf terpelajar, tetapi untuk digunakan kaum buruh dalam perjuangannya. Dalih bahwa buruh terlalu bodoh untuk bisa memahami dasar-dasar filsafat Marxisme adalah tidak lain usaha kaum borjuasi untuk memisahkan buruh dari filsafat perjuangannya. Tidak ada yang bisa memisahkan buruh dari filsafatnya karena dalam kesehariannya buruh menghidupi filsafat ini di dalam aktivitasnya di pabrik. Alhasil, buruhlah yang pada akhirnya mampu merenggut filsafat ini untuk digunakan dalam perjuangan melawan kapitalisme. Sejarah telah menunjukkan bahwa pasukan kaum intelektual bersenjatakan Marxisme tidak pernah mencapai sejauh pasukan kaum buruh dengan senjata yang sama. Marxisme adalah kata lain untuk sebuah filsafat yang bernama dialektika materialisme. Dialektika dan materialisme adalah dua filsafat yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf Barat - dan juga Timur, yang kemudian disatukan, disintesis, oleh Marx menjadi dialektika materialisme.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 49-60

memberikan konsep batasan (hukum dan etika) tata cara berekonomi, tidak pada tingkat operasionalnya.

Dalam Islam yang paling mendasar adalah prinsip ketauhidan terhadap Tuhan dan semua aspek kehidupan di dunia. Alam semesta ini yang menciptakan ialah Allah, dan semua makhluk itu berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya dan semua aktivitas kehidupan manusia pun juga harus diorientasikan kepada tujuan tunggal, yaitu keridhaan Allah, sehingga akan selalu membimbing manusia untuk berbuat yang diperkenankan Allah, yakni berbuat yang bermanfaat dan tidak merugikan bagi diri, orang lain, dan lingkungannya. Semua ini dimanifestasikan dalam kehidupan termasuk dalam pemikiran dan kegiatan ekonomi.

Menurut Mannan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>25</sup> Dari definisi ini ada dua aspek utama, yaitu permasalahan ekonomi umat dan diilhami oleh nilai-nilai Islam. Berkaitan dengan permasalahan umat, Islam telah memberikan konsep yang seimbang dan umat Islam dituntut untuk mematuhi hukum agama dan selalu meningkatkan kualitas kehidupannya dan lebih produktif secara ekonomis. Tentang aspek kedua yang diilhami nilai-nilai Islam memberi arti bahwa ekonomi Islam tidak hanya masuk wilayah hukum, tetapi semua aspek dalam ajaran Islam, termasuk aqidah, akhlak, tasawuf dan ilmu pengetahuan. Jadi dalam pembahasan hakikat ilmu, ilmu ekonomi Islam senantiasa berpegang kepada nas (dimensi normatif), membuka diri terhadap realitas (dimensi empiris), dan memfungsikan penalaran (dimensi rasionalitas).<sup>26</sup>

Ilmu ekonomi Islam dibangun dari sumber khabari, indrawi dan aqli. Sumber khabari adalah sumber dari ajaran Islam yang sudah disepakati, seperti Al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Sedangkan sumber indrawi adalah realitas sosial-ekonomi masyarakat, khususnya umat Islam, dan sumber aqli adalah hasil penalaran akal, baik dalam bentuk ilmu secara formal

<sup>25</sup> M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Penerj. M. Nastangin (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997). h. 19

<sup>26</sup> Abdul Mughits, "Pengantar Epistemologi dan Metodologi untuk Ilmu Ekonomi Islam" dan *Filsafat Ekonomi Islam. Op. Cit.* h. 97



maupun material.<sup>27</sup> Yang membedakan ilmu ekonomi Islam dan konvensional hanyalah pada prinsip etika dan metodologi.

Dalam hal perilaku ekonomi al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip untuk mengenali perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an seperti perbuatan bathil, perbuatan fasad dan perbuatan zalim. Penggunaan *al-bathil* dalam konteks perilaku ekonomi tersebut dalam al-Qur'an sebanyak empat kali. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ; 188, artinya "*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu dapat membawa urusan harta itu kepada hakim supaya kami dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu tidak mengetahuinya.*"

Dari pemahaman *al-bathil* tersebut apabila dikaitkan dengan perilaku ekonomi, dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku ekonomi yang mengandung unsur kebatilan baik sedikit maupun banyak, tersembunyi maupun terang-terangan, dapat menimbulkan pelanggaran moral dan hukum yang berimplikasi pada kehidupan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Sedangkan perilaku *fasad* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 48 kali. Kata *fasad* mengandung pengertian kebinasaan, kerusakan, membuat kerugian, kekacauan di muka bumi. Dari ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perilaku *fasad* dalam ekonomi tersebut termasuk di dalamnya adalah mengurangi timbangan atau takaran.

Adapun perilaku *zalim* dimaknai sebagai meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya ketidakadilan, penganiayaan, penindasan, tindakan sewenang-wenang, dan kegelapan. Maka Al-Qur'an juga tidak memperbolehkan perilaku zalim ini. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an yang artinya "*Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari mengerjakan riba) maka bagimu pokok (modal) hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.*"<sup>28</sup>

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa suatu sistem ekonomi harus dibangun berdasarkan empat norma yaitu ketuhanan, etika, kemanusiaan, dan bersifat pertengahan. Yang mana untuk membangun kerangka etik ekonomi Islam mutlak harus bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah.<sup>29</sup> Dalam implementasinya setiap norma tersebut mempunyai cabang-cabang, buah dan pengaruh bagi aspek ekonomi dan sistem keuangan Islam baik dalam hal produksi, konsumsi, distribusi dan masalah ekspor impor.

Lima prinsip yang dikemukakan oleh al-Faruqi dalam membangun kerangka kerja, termasuk ekonomi adalah, *pertama* kesatuan Allah atau tauhid, *kedua* kesatuan makhluk atau kesatuan alam semesta, *ketiga* kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, *keempat* kesatuan hidup dan *kelima* kesatuan manusia atau *humanity*.<sup>30</sup>

Pokok-pokok ekonomi menurut Islam ada lima macam : a) Kewajiban berusaha. Islam tidak mengizinkan kaumnya menjauhkan diri dari pencaharian penghidupan dan hidup hanya dari pemberian orang. Sebagaimana sabda Nabi : "*Berusahalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi.*" ; b) Membasmi pengangguran. Kewajiban setiap individu adalah berusaha dan bekerja, sedangkan negara diwajibkan menjalankan usaha membasmi pengangguran . Tidak boleh ada pengangguran. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Najm : 39 yaitu "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*"; c) Mengakui adanya hak milik. Pengakuan hak milik perseorangan berdasarkan pada tenaga dan pekerjaan, baik dari hasil sendiri atau pun yang diterimanya sebagai harta warisan. Pemindehan hak milik dari seseorang kepada orang lain, ialah karena dasar suka dan ridha ; d) Kesejahteraan agama dan sosial. Menundukkan ekonomi di bawah hukum kepentingan masyarakat merupakan suatu prinsip yang sangat penting di masa kini. Prinsip ini ditegakkan oleh Islam,

<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Penerj. Zainal Arifin dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997). h. 31.

<sup>30</sup> Ismail Raji al-Faruqi. *Islamization of Knowledge, General Principil and Work Plan*. Maryland: International Institut of Islamic Thought. 1982. h. 22-37.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 98.

<sup>28</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 279, lihat pula QS. Ibrahim (14): 34, QS Al-Isra (17); 33, QS. Asy-Syura (42) ; 42.

sebagaimana dalam al-Quran surah Adz-Dzariyat : 19 yaitu “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” ; e) Iman kepada Allah SWT. Ini artinya urusan ekonomi jangan melalaikan kewajiban kepada Allah, usaha ekonomi haruslah menimbulkan cinta kepada Allah, menafkahkan harta untuk meninggikan syiar agama, dan mengorbankan harta untuk berjihad di jalan Allah.<sup>31</sup>

Jadi, salah satu poin yang menjadi dasar perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah pada falsafahnya, yang terdiri dari nilai-nilai dan tujuan. Dalam ekonomi Islam, nilai-nilai ekonomi bersumber Alquran dan hadits berupa prinsip-prinsip universal. Di saat sistem ekonomi lain hanya terfokus pada hukum dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, Islam lebih jauh membahas nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Nilai-nilai inilah yang selalu mendasari setiap kegiatan ekonomi Islam.

Bangunan Ekonomi Islam didasarkan pada fondasi utama yaitu tauhid. Fondasi berikutnya, adalah syariah dan akhlak. Pengamalan syariah dan akhlak merupakan refleksi dari tauhid. Landasan tauhid yang tidak kokoh akan mengakibatkan implementasi syariah dan akhlak terganggu.

Dasar syariah membimbing aktivitas ekonomi, sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. Sedangkan akhlak membimbing aktivitas ekonomi manusia agar senantiasa mengedepankan moralitas dan etika untuk mencapai tujuan. Akhlak yang terpancar dari iman akan membentuk integritas yang membentuk *good corporate governance* dan *market diciplin* yang baik.

### Liberalisme Kapitalis, Sosialisme Komunis dan Islam: Kajian Filsafat Ekonomi

Dalam ekonomi ada tiga ideologi atau pemikiran (paradigma) besar di dunia ini yang dapat membentuk kutub terpisah, yaitu liberalisme kapitalis yang terus mencari keuntungan, kemudian sosialisme komunis yang kaku dengan serba negaranya, serta yang ketiga adalah ideologi Islam.

Di negara-negara liberal yang mengidolakan demokrasi, bukannya tidak ada dominasi ekonomi dari pihak tertentu, di Amerika Serikat misalnya, walaupun terjadi persaingan ekonomi (*free fight competition*) tetapi pemilik modal yang perekonomiannya kuat tampak masih mempengaruhi hasil pemilihan umum.

Di negara-negara komunis, perekonomian benar-benar dikuasai oleh pemerintah sehingga barang-barang impor sangat dibatasi, sampai kemudian pengaruh komunis mulai memudar di Eropa bagian Timur.

Di negara-negara berkembang, tugas negara relatif lebih banyak dan berat dalam semua sektor kehidupan, terutama dalam sektor perekonomian. Tugas negara yang menciptakan kesejahteraan tidak terbatas pada satu golongan tertentu saja.

Secara global inilah yang menjadi persoalan saat ini, bukan saja di negara Indonesia tetapi juga di seluruh dunia, yaitu antar dua kutub besar liberalisme kapitalis di satu pihak, dan sosialisme komunis di lain pihak. Saat ini, perlu memperhitungkan munculnya paradigma yang ketiga, yaitu paradigma yang menyeimbangkan antara kekuasaan dengan pelayanan. Sebagai contoh kekuasaan hanya diberikan untuk mengantisipasi keberadaan dekadensi moral, sedangkan pelayanan dimaksudkan untuk yang baik dan benar, paradigma jalan tengah inilah yang disebut dengan ideologi Islam.

Gambar berikut di bawah ini akan memperjelas keterangan.

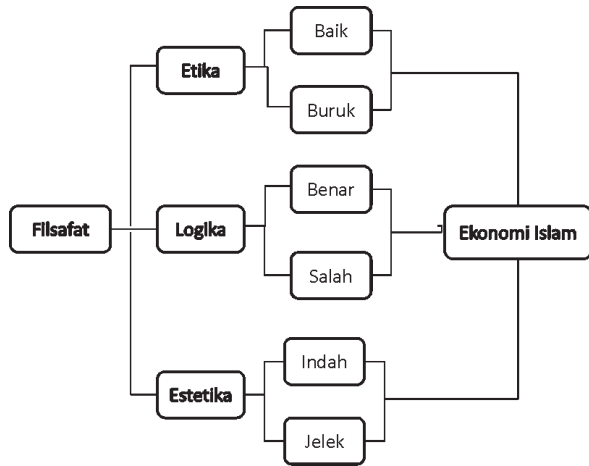


Gambar tersebut memperlihatkan bahwa mau tidak mau harus ada titik temu antara kedua kutub besar tersebut. Titik temu ekonomi liberalisme kapitalis yang lahir dari kebebasan para konglomerat berdagang dengan ekonomi sosialisme komunis yang serba mengatur kehidupan perekonomian, akan melahirkan perekonomian jalan lurus ketiga yang

<sup>31</sup> Abdullah Zaki Al-Kaff. *Op. Cit.*, h. 82-102.

mewajibkan para kapitalis membayar zakat untuk *living cost* para *musthadd'afin*. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad, inilah yang hendaknya menjadi kajian inti filsafat ekonomi.<sup>32</sup>

Di sini keberadaan titik temu etika, logika dan estetika dapat dilihat. Lihatlah bagan di bawah ini :



Titik temu dari ketiga kutub filsafat etika, logika dan estetika adalah Islam. Karena itu dalam ekonomi Islam etika, logika dan estetika juga diperhatikan. Itulah sebabnya ketika manusia berlebihan dalam menegakkan kebenaran membela orang banyak (sosialisme) sehingga amarah melebihi segalanya yang risikonya adalah akan memunculkan ketiraniaan. Sedangkan apabila manusia berlebihan dalam membiarkan dan berbaik hati pada kebebasan (liberalisme) disebut dengan sesat. Maka Islam memberi jalan lurus, seperti yang tertulis dalam Surah Al-Fatihah ayat terakhir.

Islam sebagai *The Third Way* merupakan perimbangan (*evenwichtigheid*) atas kapitalisme dan sosialisme. Akan halnya praktek ekonomi, ideologi Islam mengajarkan agar pemerintah bersama masyarakat dituntut untuk transparan dan jujur.

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, disajikan tabel berikut :

Tabel Perimbangan Konsep Liberalisme Kapitalis, Sosialisme Komunis, dan Konsep Islam.

Liberalisme Kapitalis	Pemerintah Islam (Ekonomi Islam)	Sosialisme Komunis
-Negara Lepas	-Untuk Nahi Munkar -Negara terlibat -Untuk Amar Ma'ruf -Negara lepas	-Negara terlibat (Bold State)
-Fundamentalis pasar	-Masyarakat dan pemerintah jujur dalam ekonomi (Transparansi)	-Kolektivitas
-Otoritarisme	-Keseimbangan	-Kooperatif
-Penerimaan berbeda (Feodalistik)	-Tergantung kelelahan (Profesionalisme)	-Samarata samarasa (Egalitarianisme)
-Welfare	-Antara kekuasaan dengan pelayanan	-Proteksi Komprehensif
-Modernisasi Linear yang liberalis	-Modernisasi Linier yang Islami	-Modernisasi Linier yang sosialis
-Ekologi rendah	-Perhatikan pada lingkungan	-Ekologi rendah

Paradigma liberalisme kapitalis berangkat dari keinginan manusia untuk hidup bebas, penertiban dan peraturan oleh kelompok liberalis dianggap cenderung sentralis dan kurang manusiawi, tidak menghargai demokratisasi dan hak azasi manusia, lebih jauh mereka menuntut: 1) Mengumpulkan harta kekayaan secara bebas; 2) Persaingan bebas dalam politik; 3) Pasar bebas dalam perdagangan; 4) Kehidupan yang bebas dalam kehidupan; 5) Pemerintahan yang bebas.

Prinsip-prinsip fundamentalis kaum liberal sebagaimana tersebut di atas semakin dikembangkan kaum kapitalis, karena mereka adalah pemilik modal dalam jumlah besar (konglomerat) maka dimungkinkan untuk mencari keuntungan tanpa batas, yaitu mengadakan produksi dengan menguasai alat produksi masyarakat, misalnya: 1) Menumpuk barang dan jasa; 2) Pemilikan modal untuk segala jenis perdagangan; 3) Produksi besar-besaran dengan mesin modern; 4) Eksploitasi tenaga manusia dan sumber alam.

Kemudian, sebagai perimbangan terhadap kapitalisme telah disampaikan di atas, muncullah

<sup>32</sup> Inu Kencana, *Filsafat Pemerintahan*. (Jakarta: Pertja, 2002). h. 5

paham sosialisme untuk mengantisipasi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin (perbedaan kelas), caranya adalah dengan menyama-ratakan penghasilan perekonomian.<sup>33</sup>

Oleh karena itu alat produksi dikuasai pemerintah atau sekelompok orang (partai sosialis) yang dikontrol pemerintah dengan peraturan ketat serta kontrol keseragaman terhadap keberadaan upah dan penggajian. Namun kemudian kekakuan pengaturan muncul, siapa yang tidak bekerja tidak mendapat upah yang layak. Sebaliknya kenaikan upah tidak dapat dituntut, begitu juga perbaikan jaminan lainnya, bahkan lebih jauh sangat dicurigai kemungkinan demonstrasi buruh dan pemogokan massal.

Dari keseluruhan paham sosialisme ini dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut: 1) Semua orang adalah bersaudara; 2) Pengaturan sama rata sama rasa; 3) Perbedaan kelas kaya dan miskin dihapuskan; 4) Kaum buruh tani dikelola dalam partai sosialis.

Komunisme merupakan tindak lanjut dari bentuk ekstrim sosialisme, yaitu untuk mengantisipasi persaingan bebas ekonomi antara kelas borjuis dengan kelas proletar (rakyat banyak), maka Karl Marx mengemukakan antisipasinya melalui keadilan struktur sosial yang anti kelas sebagai berikut : 1) Hak milik pribadi dihapuskan; 2) Negara memprogram nasib kaum proletar; 3) Negara dikuasai partai tunggal sosial komunis.<sup>34</sup>

Observasi Karl Marx melahirkan revolusi di berbagai belahan dunia. Lenin mendirikan pemerintahan komunis Rusia, beliau memang pengikut Karl Marx yang fanatik dan menerjemahkan komunis menjadi politik praktis perekonomian. Kemudian Stalin menjadikan partai komunis tertancap kuat hampir tiga perempat abad di negara adi kuasa Uni Sovyet. Sedangkan di Cina, Mao Tse Tung menyuburkan komonis di negara ini.

Dari kedua paradigma di atas, yaitu liberalisme kapitalis dan sosialisme komunis, kemudian kondisi menjadi jenuh akibat ini. Lantas para pakar melirik pada paradigma yang ketiga (*The Third Way*) yang menemukan bentuk jalan lurus sebagai penyeimbangan.

Ada beberapa masalah besar yang dikandung oleh kedua kutub yang berbeda (Barat – Timur) yang kemudian diberikan solusi oleh keberadaan ideologi Islam, yaitu sebagai berikut : 1) Apabila dalam paham sosialisme komunis negara sering terlibat pada pengaturan kehidupan masyarakatnya, sedangkan paham liberalisme kapitalis negara memberikan kebebasan termasuk untuk berjudi, melacur dan memiliki senjata api, maka dalam ideologi Islam pemerintah negara melindungi hanya untuk yang baik dan benar (*amar ma'ruf*) sedangkan untuk yang buruk pemerintah harus mengantisipasinya (*nahi munkar*); 2) Apabila dalam perekonomian sosialisme komunis negara mengatur secara kolektivitas, sedangkan pada perekonomian liberalisme kapitalis membebaskan fundamentalis pasar, maka dalam ideologi Islam, pemerintah bersama masyarakat dituntut untuk transparan dan jujur dalam perdagangan; 3) Apabila dalam sistem penggajian sosialisme komunis pembayaran berdasarkan sama rasa sama rata, sedangkan dalam sistem liberalisme kapitalis penggajian diatur secara feodalistik oleh pemilik modal, maka dalam sistem penggajian Islam secara jujur harus dihitung sesuai tingkat kelelahan (keringat); 4) Apabila pola politik dan hukum sosialisme komunis, pemerintah melakukan proteksi secara komprehensif bagi kehidupan masyarakat agar tercipta *effectiveness*, sedangkan pada politik dan hukum liberalisme kapitalis, pemerintah mengharapkan *welfare* (kemakmuran individu) dalam rangka terciptanya *responsiveness*, maka dalam politik dan hukum Islam pemerintah harus menyeimbangkan antara kekuasaan dengan pelayanan, untuk itulah harus ada pemimpin pemerintah yang Islami.<sup>35</sup> Dari ketiga paradigma di atas maka Islam dengan ekonominya menjadi solusi dan harapan kedepan, karena ekonomi Islam menjadi jembatan sekaligus jalan tengah bagi dua kutub perekonomian yang jauh berbeda.

Ekonomi Islam mempunyai tujuan mulia yaitu tidak hanya mencari kesenangan dunia tapi juga kesenangan hidup di akhirat, menciptakan kesejahteraan sosial dan berusaha menghindari kebinasaan. Ajaran Islam tentang ekonomi memiliki prinsip-prinsip yang bersumber Alquran dan Hadits. Prinsip-prinsip umum

<sup>33</sup> Inu Kencana, *Pengantar Filsafat*, Op. Cit. h. 51

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 52

<sup>35</sup> Inu Kencana., *Ibid.*, h. 53

tersebut bersifat abadi, seperti prinsip tauhid, adil, maslahat, kebebasan dan tanggung jawab, persaudaraan, dan sebagainya. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan kegiatan ekonomi di dalam Islam yang secara teknis operasional selalu berkembang dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban yang dihadapi manusia.

### Penutup

Liberalisme kapitalis memungkinkan pemilik modal dalam jumlah besar (konglomerat) untuk mencari keuntungan tanpa batas, yaitu mengadakan produksi dengan menguasai alat produksi masyarakat, misalnya menumpuk barang dan jasa, pemilikan modal untuk segala jenis perdagangan, produksi besar-besaran dengan mesin modern, eksploitasi tenaga manusia dan sumber alam. Kemudian, sebagai perimbangan terhadap kapitalisme tersebut muncullah paham sosialisme untuk mengantisipasi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin (perbedaan kelas), caranya adalah dengan menyama-ratakan penghasilan perekonomian. Oleh karena itu alat produksi dikuasai pemerintah atau sekelompok orang (partai sosialis) yang dikontrol pemerintah dengan peraturan ketat serta kontrol keseragaman terhadap keberadaan upah dan penggajian. Namun kemudian kekakuan pengaturan muncul, siapa yang tidak bekerja tidak mendapat upah yang layak. Sebaliknya kenaikan upah tidak dapat dituntut, begitu juga perbaikan jaminan lainnya, bahkan lebih jauh sangat dicurigai kemungkinan demonstrasi buruh dan pemogokan massal.

Maka Islam perlu dan penting untuk dilirik sebagai penyeimbang antara dua ideologi yang berbeda tersebut. Islam dan ekonominya didasarkan pada fondasi utama yaitu tauhid, dan fondasi berikutnya adalah syariah dan akhlak. Salah satu poin yang menjadi dasar perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah pada falsafahnya, yang terdiri dari nilai-nilai dan tujuan. Dalam ekonomi Islam, nilai-nilai ekonomi bersumber Al-Qur'an dan hadits berupa prinsip-prinsip universal. Di saat sistem ekonomi lain hanya terfokus pada hukum dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, Islam lebih jauh membahas nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Nilai-nilai

ini yang selalu mendasari setiap kegiatan ekonomi Islam.

### Daftar Rujukan

- Al Kaaf, Abdullah Zaki. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge, General Principil and Work Plan*. Maryland: International Institut of Islamic Thought. 1982.
- Bishop, Matthew. *Economics An a-Z Guide*. Diterjemahkan Fredy Mutiarra. *Panduan Lengkap dari A sampai Z*. Yogyakarta : Pustaka Baca. 2010.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum : Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung, Pustaka Setia, 2008.
- Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Penerj. M. Nastangin. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
- McEachern, William. *Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer*, terj. Sigit Triandaru, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2000.
- Misanan, Munrokhim. *Text Book Ekonomi Islam*. Yogyakarta: P3EI UII. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Ekonomi Islam*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2008.
- Mughits, Abdul. "Pengantar Epistemologi dan Metodologi untuk Ilmu Ekonomi Islam" dan *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Forum Studi Ekonomi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Muhammad, *Ekonomi Islam: Kontribusi Fundamentalisme Islam untuk Ekonomi Islam*. Malang : Empatdua, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Penerj. Zainal Arifin dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Sosial Circumstances from the Earliest Time to the Present Day*. Penerjemah Sigit Jatmiko dkk., *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007.
- Santoso, Fattah Setiawan. "Metodologi Monisme dan Dualisme", dalam Muhaimin (Ed). *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Forum Studi Ekonomi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2008.

- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Syafiie, Inu Kencana. *Pengantar Filsafat*. Bandung : PT Refika Aditama. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pemerintahan*. Jakarta: Pertja, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 1. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Zubair, Muhammad Kamal. “ Landasan Etika Dalam Ilmu Ekonomi Islam”. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Forum Studi Ekonomi Islam. 2008.